

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperoleh guru yang baik. Guru yang baik adalah bagaimana seorang guru menyalurkan ilmunya pada peserta didik agar dapat menyerap apa yang di berikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Langkah untuk sukses menjadi guru yang baik membutuhkan kualitas bawaan tertentu. Orang-orang yang memiliki ini memiliki bakat alami untuk mengajar dan ikatan khusus dengan siswa yang memperkaya hidup mereka dan membuat pekerjaan mereka jauh lebih dari sekedar pekerjaan. seorang guru yang baik adalah yang tidak hanya mengajarkan, tapi satu yang mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa memperoleh lebih dari sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka mampu jauh dalam kehidupan. Hamalik (2002: 38) mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional, serta terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi

tempat yang paling baik bagi anak - anak muda. Evi Yulianti, 2011-10. langkah untuk sukses dalam pendidikan, (online) dalam <http://psikonseling.blogspot.com>.html, diakses 26 maret 2010)

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka setiap guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan profesional di dalam mengajar. Selanjutnya Sardiman (2001: 131) menjelaskan bahwa tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Terkait dengan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering muncul masalah yang merupakan kasus. Siswa sering tidak menyadari adanya kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi. Bahkan sering ditemui bahwa guru meyakini adanya masalah pada siswanya, tetapi siswa yang bersangkutan tidak menyadarinya. Selain itu juga sering ditemukan individu/siswa yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadi kasus bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan menipu dirinya sendiri. Seringkali seseorang tidak sempat menerapkan norma orang lain sebagai tolak ukur masalah yang dihayati dan kurang memiliki pengetahuan tertentu untuk menafsirkan bahwa yang

dihadapi adalah masalah yang besar yang telah menjadi kasus untuk dirinya sendiri. Banyak siswa yang senang menonjolkan kesulitannya sehingga masalah yang besar tidak menjadi kasus bagi dirinya. Dampak siswa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai ragam sifat kejiwaannya, maka peran guru memperhatikan prinsip perbedaan perorangan atau individual.

Dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih ada beberapa siswa berperilaku negatif yaitu anak yang agresif. Gejala anak yang agresif dapat dilihat antara lain anak mudah terganggu pikiran, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial. Gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal. Novi Kristina 2011. (<http://andynuriman.files.wordpress.com/novi-kristina.pdf>, diakses 26 maret 2012)

Menurut Konrad Lorenz (dalam Fuad 2008:93) Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya

perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.

Perilaku agresif dilakukan anak/remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku agresif bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi.

Dalam usaha pengentasan masalah ini, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketujuh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengatasi perilaku agresif adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan interaksional, dimana dalam pendekatan tersebut menitik beratkan interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota, anggota dengan leader (pemimpin kelompok) dan sebaliknya, yang akan nampak dalam dinamika kelompok. Interaksi itu selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga setiap anggota kelompok dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperhatikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Di dalam kelompok, anggota kelompok akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Jika dilihat dari tujuan layanan bimbingan kelompok tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha mengatasi perilaku agresif siswa. Karena dalam layanan bimbingan kelompok kebutuhan-kebutuhan memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk diterima atau merasa bagian dalam kelompok, kebutuhan untuk merasa dibutuhkan orang lain, kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi, kebutuhan hidup bersama, kebutuhan memperoleh kebebasan, kebutuhan memperoleh kasih sayang dan rasa aman, yang kesemuanya kebutuhan itu dapat terpenuhi, yang pada akhirnya individu belajar untuk berfikir secara

rasional dan logis dalam sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang “Mengurangi perilaku Agresif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Apa yang menjadi latar belakang munculnya permasalahan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2012/2013.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti dapat fokus dengan waktu yang tersedia maka peneliti akan diarahkan fokus terhadap mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat menampilkan efektifitas bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini meliputi :

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku agresif. Sehingga siswa dapat mengenal lebih dalam tentang dirinya, memiliki gambaran bagaimana seharusnya mengurangi perilaku agresif terhadap orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya mengembangkan potensi dan memandirikan siswa.

3. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor tentang masalah perilaku agresif yang dialami siswa di SMP Negeri 2 Siabu. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu strategi bagi konselor di SMP Negeri 2 Siabu dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dalam menyelesaikan studi.